

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang penelitian

Untuk menghadapi era globalisasi termasuk MEA, dewasa ini generasi yang harus dipersiapkan adalah generasi yang cerdas dalam menghadapi segala resiko baik ancaman, tantangan, maupun peluang. Peserta didik seharusnya dipersiapkan melalui pembelajaran lebih terintegrasi dengan kehidupan nyata supaya peserta didik siap menghadapi persaingan yang ketat. Sejalan dengan yang dikemukakan Maryani (2015, hlm. 35) bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai tempat dapat ditonton di berbagai channel TV, internet ataupun media massa lain, menuntut kita untuk mengetahui lokasi, hubungan antarlokasi, sebab-akibat (analisis), dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan baik secara internal maupun eksternal. Globalisasi adalah fenomena geografi, karena akan berhubungan dengan interaksi keruangan, setiap tempat dipermukaan bumi saling berhubungan dan berinteraksi.

Alam (1998, hlm. 8) menyatakan bahwa proses globalisasi bukanlah suatu proses yang baru dimulai akhir-akhir ini, setelah menyebarnya internet, TV parabola, dan slogan pasar bebas yang berkaitan dengan program APEC. Seperti pernyataan Sahlins yang dikutip di dalam jurnal ini, setiap masyarakat di muka bumi ini pada dasarnya merupakan suatu “masyarakat global”. Keistimewaan kondisi sosial dewasa ini dengan segala macam perangkat komunikasi dan informasi mutakhir bukan terletak pada kadar maupun intensitas proses globalisasi, tetapi pada kejelasan, keterbukaan, dan sifat “kasat mata” pengaruh berbagai macam kebudayaan dunia. Proses globalisasi sudah ada sejak dulu dan tak pernah absen dari kehidupan manusia. Globalisasi yang terus berkembang di abad ke-21 mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk keyakinan, norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku, serta ekonomi dan perdagangan (Banks, 2008, hlm. 132).

Novak (2011, hlm. 2) menjelaskan dalam teori Asimilasi David Ausubel tentang belajar bermakna bahwa Ausubel membuat perbedaan yang tajam antara belajar dengan hafalan, dimana pelajar membuat sedikit atau

Emy Lestari, 2017

EFEKTIVITAS PASAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN RUANG PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak ada upaya untuk mengintegrasikan konsep-konsep baru dan proposisi dengan konsep yang relevan dan proposisi yang sudah dikenal, dan pembelajaran bermakna di mana pelajar berusaha mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang relevan. Bumi adalah tempat hidup dan tinggal manusia, jadi sudah menjadi kewajiban manusia untuk melestarikan lingkungan sekitarnya. Peserta didik membutuhkan bekal pemahaman konektivitas antarruang untuk dapat memahami fenomena alam yang terjadi sekitar kehidupannya dan ini harus peserta didik dapatkan dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS memiliki pondasi geografi sebagai wadah dari ilmu-ilmu yang tergabung dalam pembelajaran IPS. Dalam Geografi dikenal adanya teori *determinisme* dan *posibilisme* yaitu dua teori yang saling bertentangan. Teori *determinisme* menyatakan bahwa alam mempengaruhi kehidupan manusia, dan teori *posibilisme* menyatakan bahwa manusia mempengaruhi alam dalam kelangsungan kehidupannya. Hubungan manusia dengan alam dalam penelitian ini lebih cenderung pada teori *determinisme*. Bahwa manusia dipengaruhi oleh alam, karena manusia tidak dapat mengatur alam untuk dapat hidup secara seimbang, melainkan manusia harus dapat hidup seimbang dan selaras dengan alam. Untuk dapat selaras hidup dengan alam diperlukan manusia yang cerdas dan kecerdasan terhadap ruang ini harus dipupuk dari usia dini mulai dari pembelajaran IPS yang terkait erat dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPS ditujukan untuk memberikan wawasan yang utuh bagi peserta didik tentang berbagai gejala sosial, melalui pemahaman konektivitas ruang dan waktu beserta aktivitas dan interaksi sosial di dalamnya. Berdasarkan buku panduan IPS kurikulum 2013 dapat dilihat bahwa pondasi dari IPS adalah geografi. Persoalan-persoalan dapat dibahas peserta didik dibawah bimbingan guru untuk mengungkapkan penyebab, akibat dan bagaimana pemecahannya. Secara kritis dan tajam, peserta didik dilatih mengidentifikasi masalahnya, membuat perkiraan tentang relasi berbagai aspek sosial yang merupakan sebab-akibat masalah, mencoba mengumpulkan atau menggali informasi berkenaan dengan masalah tadi, dan

akhirnya mereka dilatih menyusun alternatif solusi atau pemecahan masalah tadi. Hal ini senada dengan Harris (2014, hlm. 337), sebagai berikut :

Historical and geographical connections are also a focus of the new College, Career, and Civic Life (C3) framework for Social Studies State Standards (NCSS, 2013). Hicks (2003) included connections in two of four of his core elements of global education: local-global connections in the spatial dimensions and interconnections across time in the temporal dimension. Mengungkapkan bahwa hubungan sejarah dan geografi juga merupakan fokus dari pendidikan baru, karir, kehidupan sebagai warga negara yang disingkat C3 kerangka kerja untuk standar ruang lingkup IPS (NCSS, 2013). Hicks (2003) termasuk koneksi dalam dua dari empat elemen inti dari pendidikan global: koneksi global lokal dalam dimensi keruangan dan interkoneksi di seluruh waktu dalam dimensi duniawi.

Sumaatmadja (2007, hlm. 13) menyatakan bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan penambahan umur, pengenalan dan pengalaman seseorang terhadap kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya yang makin berkembang dan meluas. Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi diambil dari pengalaman pribadi teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya. Dengan cara ini diharapkan, materi akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi peserta didik daripada bahan pembelajaran yang abstrak dan rumit yang berasal dari ilmu-ilmu sosial. Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya apapun yang dipelajari, apakah hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis, atukah politik sumbernya adalah masyarakat (Kemendikbud, 2016, hlm 17).

Kecerdasan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik di sekolah. Peserta didik perlu menyadari potensi kecerdasan dan mengaktualisasikan secara optimal. Menurut Howard Gardner (2003) kecerdasan dianggap sebagai kemampuan memecahkan masalah atau memecahkan produk. Menurut Sagala (2005, hlm. 87) kaitannya dengan belajar, untuk mengetahui sejauh mana kemajuannya perlu ada pengukuran

Emy Lestari, 2017

EFEKTIVITAS PASAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN RUANG PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui tes. Penggunaan tes yang standar untuk mengukur kecerdasan itu menjadi bagian dari tanggung jawab profesional para guru. Oleh karena itu pelayanan belajar di sekolah yang difasilitasi oleh pemerintah merupakan bagian dari jaminan kualitas. Karena jaminan kualitas ini yang akan memberi arah kepada para siswanya untuk mampu bertahan dan juga mampu berkembang sesuai potensi kecerdasannya.

Temuan Newcombe dan Frick (2010, hlm. 102), menunjukkan bahwa kecerdasan ruang seringkali sulit untuk dikembangkan, karena perhatian para psikolog peneliti pendidikan, dan guru hanya berfokus pada pengembangan keterampilan dasar seperti menghafal, membaca, dan menulis. Padahal, kecerdasan ruang merupakan bagian penting dari proses evolusi dan adaptif. Seseorang yang memiliki kecerdasan ruang akan mampu membayangkan transformasi orientasi objek (rotasi mental) dan mengambil persepektif di sekitar. Pengembangan kecerdasan ruang pun dapat membantu penalaran yang mencakup domain, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kecerdasan ruang dalam diri peserta didik dapat dilihat dengan cara mengukur pengetahuan peserta didik mengenai orientasi/arah suatu tempat yang ada di pasar, lokasi dari suatu produksi suatu barang dari satu lokasi dengan lokasi yang lain, identifikasi ruang, komparasi/perbandingan, dan relasi antarruang. Peserta didik dapat memahami koneksi antarruang juga menjadi salah satu indikator dalam kecerdasan ruang. Dalam memahami koneksi antarruang didalamnya terdapat orientasi, lokasi, indentifikasi ruang, komparasi ruang, dan relasi antarruang yang saling membutuhkan dan ketika peserta didik sudah memiliki analisa yang baik terhadap indikator-indikator ini maka kecerdasan ruang dalam diri peserta didik dapat dikatakan telah mengalami peningkatan. Hal ini lah yang akan menjadi hipotesa dalam penelitian ini.

Hipotesa tersebut didukung dengan indikator dari *Cometee on Support for Thinking Spatially* (2006) bahwa evaluasi spatial literacy dapat dilakukan dengan mendasarkan indikator menentukan lokasi, mengukur jarak, membandingkan ukuran, membandingkan warna, membandingkan bentuk, membandingkan tekstur, membandingkan lokasi, membandingkan arah, dan

membandingkan atribut lain. *Association of American Geographers* (2007) menyatakan ada 8 komponen spatial literacy yang mendasar, yaitu *Comparison, aura, region, hirarkhi, transition, analogy, pattern, dan assosiation*.

Peserta didik masih sulit untuk menginterpretasikan sebuah orientasi, lokasi suatu tempat dan untuk mengidentifikasi lalu membandingkannya dan menghubungkannya antarruang yang satu dengan ruang yang lain. Senada dengan Lestari (2012) pada penelitian terdahulu yang berupa penelitian tindakan kelas mengenai peta sketsa, hasil dari penelitian tersebut adalah peserta didik dapat membuat peta sketsa dengan baik melalui media prakarya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar geografi (Lestari, 2012, hal. 42). Olehkarena itu penelitian saat ini diharapkan melalui sumber belajar yang konkrit yaitu pasar akan dapat meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik yang lebih luas lagi terkait dengan pasar sebagai sumber belajarnya. Apabila penelitian sebelumnya dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat peta sketsa dengan menggunakan media pembelajaran prakarya. Maka penelitian ini, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat peta sketsa melainkan lebih luas lagi yaitu meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik karena kemampuan membuat peta sketsa termasuk dalam kecerdasan ruang. Pasar dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang diharapkan untuk dapat meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik.

Pembelajaran materi manusia, tempat, dan lingkungan diramu dalam satu tema pasar dengan memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipelajari di sekolah dapat secara langsung diaplikasikan di luar sekolah dan ini dapat diamati secara langsung oleh guru. Terintegrasinya antara pengetahuan, keterampilan sikap, nilai, kepercayaan dan pada perbuatan nyata dengan memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar merupakan salah satu pembelajaran yang bermakna dan diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik yang seringkali sulit untuk dikembangkan.

Kecerdasan ruang merupakan suatu yang nyata dan cara mempelajarinya juga harus dengan menggunakan sumber belajar yang nyata (konkrit). Pasar merupakan laboratorium IPS yang gratis dengan syarat lokasi sekolah dekat dengan pasar, aman untuk belajar peserta didik dalam hal ini minim tindak kejahatan yang membahayakan, jumlah peserta didik adalah kelas kecil dan dibentuk kelompok. Lokasi sekolah tempat penelitian dekat dengan pasar dan memenuhi persyaratan diatas, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara langsung di lapangan nyata yaitu pasar. Yulis (2007, hlm. 9) berdasarkan hasil penelitiannya, analisis data, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan lingkungan pasar sebagai sumber belajar berjalan dengan baik dan lancar.

Dengan memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar IPS pada materi manusia, tempat, dan lingkungan dalam penelitian ini diharapkan memiliki efektivitas dalam meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik. Memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar merupakan inovasi dan perlakuan yang berbeda dari pembelajaran yang sebelumnya yaitu selalu belajar di kelas. Kenyataan yang terjadi di lapangan pembelajaran pada materi manusia, tempat, dan lingkungan selalu berada di dalam kelas. Peserta didik memahami materi ini secara abstrak, padahal aktivitas manusia ini adalah aktivitas nyata yang benar-benar terjadi di kehidupan masyarakat. Melalui pemanfaatan pasar sebagai sumber belajar dalam materi ini, peserta didik dapat memahami secara nyata terjadinya interaksi antar ruang. Disamping dapat mengurangi kebosanan dalam belajar IPS, peserta didik diharapkan akan lebih memiliki kecerdasan ruang dengan belajar langsung di laboratorium IPS yaitu pasar.

Melalui pemanfaatan pasar sebagai sumber belajar, maka konsep-konsep ilmu sosial yang diadopsi untuk menganalisis fakta, peristiwa yang berkaitan dengan perilaku manusia masa kini, masa lalu agar dapat dimaknai guna mengantisipasi masa yang akan datang. Konsep-konsep yang diambil dalam penelitian ini adalah konsep interaksi keruangan dari Geografi, adaptasi dari Antropologi, sosialisasi dari Sosiologi, dan distribusi dari Ekonomi. Pasar

kaya akan konsep dalam pembelajaran IPS, empat konsep di atas yang akan diambil untuk dapat meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik.

Dalam memahami konteks ruang, lokasi, dan hubungan antarlokasi peserta didik masih memiliki konsep yang abstrak. Padahal ruang merupakan tempat yang kongkrit menjadi tempat kehidupan yang dijalani peserta didik, tapi hal ini belum dapat dipahami siswa dengan baik. Begitu pula dengan lokasi yang berhubungan dengan peta mental setiap peserta didik menggambarkan peta mental yang berbeda-beda. Perbedaan konsep, sikap dan perilaku keruangan ini dikarenakan pemahaman yang tidak seragam pada setiap peserta didik. Hal ini terkait dengan kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ruang yang baik akan mudah mengingat lokasi dan memiliki peta mental yang baik, sebaliknya dengan peserta didik yang kecerdasan ruangnya kurang baik maka daya ingat terhadap lokasi juga akan lebih kacau dan peta mental peserta didik ini buruk.

Beberapa penelitian menunjukkan (Permatasari 2013; Hasan, 2002; Al Muchtar, 2004; Aziz, 2002; Supriatna, 2002; Muhtarom, 2014; dan Somantri, 2001) mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah selalu diberikan dalam bentuk faktual, kering akan konsep, guru hanya mengejar target capaian kurikulum, tidak mementingkan proses, karena itu pembelajaran IPS selalu membosankan dan menjenuhkan, dan oleh peserta didik dianggap pelajaran kelas dua. Muhtarom (2014, hlm. 79) bahwa diharapkan adanya pengembangan penelitian mengenai penggunaan sumber belajar kontekstual pada materi IPS khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, dinyatakan bahwa pengembangan penelitian mengenai pemanfaatan sumber belajar kontekstual selain buku teks pelajaran dan kekiniaan sangat dibutuhkan hasil penelitiannya. Apa yang diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga terjadi pada sekolah tempat dilakukan penelitian ini. Dengan terobosan yang baru memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar memiliki kontribusi yang bagus bagi sekolah tempat mengajar dan pembekalan ilmu yang bermakna bagi para peserta didik karena termasuk pada *meaningfull learning*.

Peserta didik dalam pembelajaran seharusnya dapat menangkap informasi konkrit suatu ruang yang masih bersifat bayang-bayang (abstrak) sehingga lebih banyak mengalami kebingungan daripada memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kebingungan ini seharusnya lebih dijelaskan oleh guru dengan menggunakan contoh nyata yang berhubungan dengan dunia peserta didik. Sumber belajar materi yang ada di buku bukan satu-satunya sumber belajar bahkan lingkungan sekitar yang ada di kehidupan peserta didik merupakan sumber belajar IPS yang *meaningfull*.

Banks (1977, hlm. 59-60) menyatakan bahwa banyak konsep dipelajari secara informal sebelum anak memasuki sekolah. Objek yang ditemukan adalah konkret dan spesifik, tetapi belajar di kelas sekolah cenderung lebih simbolis dan abstrak dari pada konkret. Karena lingkungan sekolah adalah lebih formal dan terstruktur. Maka, guru harus memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman dengan peristiwa yang digambarkan oleh konsep tersebut. Anak muda di kelas dasar membutuhkan pengalaman yang sering dengan realitas konkret yang dapat dilihat, didengar, atau dimanipulasi. Anak yang lebih senior di kelas menengah dan atas juga membutuhkan pengalaman dengan peristiwa atau fenomena yang dilibatkan, tetapi materinya dapat menjadi lebih abstrak atau simbolis.

Fakta di sekolah tempat penelitian menunjukkan bahawa guru hanya sekedar menggunakan beragam pendekatan pembelajaran inkuiri tanpa disertai dengan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaannya. Penerapan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPS harus diterapkan secara sistematis, logis, koheren dan bertahap sesuai dengan kemampuan intelektual peserta didik dan konten materi yang diajarkan. Pemanfaatan pasar sebagai sumber belajar dengan menggunakan pendekatan inkuiri diterapkan secara bertahap mulai dari pembelajaran yang melibatkan kemampuan dasar menuju pada kemampuan yang kompleks (Wenning, 2011, hlm. 11).

Menurut Sagala (2005, hlm. 49) belajar bukanlah aktivitas reaktif mekanistik belaka, tetapi juga adanya pemahaman terhadap perangsang yang datang yang tengah dihadapi diwaktu seseorang melakukan aktivitas belajar. Menurut teori Gestalt perbuatan belajar itu tidak berlangsung seketika, tetapi

berlangsung berproses kepada hal-hal yang esensial, sehingga aktivitas belajar itu akan menimbulkan makna yang berarti (*meaningful*). Sebab itu dalam proses belajar, makin lama akan timbul suatu pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang dipelajari, manakala perhatian makin ditujukan kepada obyek yang dipelajari itu telah mengerti dan dapat apa yang dicari.

Pembelajaran IPS harus kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui suatu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak, maka tempat, lingkungan alam sekitar, benda, orang dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa. Umayah (2015, hlm. 14) menuliskan bahwa menurut Edgar Dale, pengalaman langsung dan bertujuan merupakan sumber belajar yang paling utama. Pengamatan lingkungan merupakan salah satu pengalaman yang dapat langsung dilihat dan diamati oleh siswa dalam pembelajaran. Lingkungan yang sudah diorganisir sebagai sumber belajar menjadikan tujuan belajar siswa tercapai. Lingkungan sekitar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik dekat maupun jauh, baik kelihatan maupun tidak kelihatan.

Zevin (2011, hlm. 302) menjelaskan bahwa banyak peserta didik hanya mengandalkan buku pelajaran sebagai informasi untuk mempelajari studi sosial sehingga membosankan dan kurang menarik. Beberapa guru menggunakan buku pelajaran sebagai sumber belajar dan materi tanpa banyak menggali dan menambahnya dari sumber-sumber yang terdekat dengan kehidupan peserta didik. Lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya materi jarang dilirik oleh para guru IPS. IPS terkait erat dengan kehidupan yang dijalani langsung oleh peserta didik, sudah seharusnya guru IPS tidak hanya terpaku pada materi yang ada dibuku pelajaran.

Penelitian ini mengambil pasar Tawangasari sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik. Sekolah tempat dilakukan penelitian ini berlokasi dekat dengan pasar, dan dapat ditempuh selama 5 menit perjalanan kaki. Pasar yang dimanfaatkan untuk penelitian ini

merupakan pasar tradisional yang baru saja dibangun oleh pemerintah daerah Sukoharjo dengan bangunan yang kuat dan modern berlantaikan dua dengan luas 6.748 m² dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang menambah pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli di pasar Tawang Sari. Pasar dengan jumlah kios mencapai 116 kios dan 675 Los ini menambah daya tarik dan kepercayaan pengunjung untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan informasi dari petugas pasar, pasar Tawang Sari jarang terjadi tindak kriminal. Sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka pasar Tawang Sari dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Kondisi peserta didik di SMP Negeri I Tawang Sari, dalam hal ini adalah kecerdasan ruang memang memprihatinkan. Peserta didik kurang dapat menentukan arah mata angin secara tepat, peserta didik belum dapat mendeskripsikan tentang lingkungan yang ada disekitarnya, misalkan letak kecamatan Pojok dibandingkan dengan kecamatan Tawang Sari lebih jauh mana dari sekolah. Untuk pertanyaan yang dikaitkan dengan kecerdasan ruang seperti ini, peserta didik masih mengalami kebingungan dan dapat dimaknai bahwa kecerdasan ruang peserta didik di Sekolah tempat penelitian ini masih rendah. Pasar dimanfaatkan sebagai sumber belajar, disamping karena lokasi sekolah dekat dengan pasar tetapi juga dengan alasan peserta didik dapat mempelajari sesuai dengan materi yang ada dalam silabus yaitu manusia, tempat dan lingkungan. Materi ini juga kaya akan indikator-indikator dari kecerdasan ruang seperti yang telah dibahas di atas tentang dasar teori dari kecerdasan ruang.

Meneruskan pemaparan latar belakang dalam penelitian di atas, maka penulis mengajukan judul penelitian "**Efektivitas Pasar sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kecerdasan Ruang Peserta Didik (Quasi Eksperimen di SMP Negeri 1 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Prop. Jawa Tengah)**". Berdasarkan latar belakang dan judul ini penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini.

B. Rumusan masalah penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini nantinya lebih terarah, sehingga dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah gambaran kecerdasan ruang peserta didik melalui pemanfaatan pasar sebagai sumber belajar ?
2. Bagaimanakah gambaran kecerdasan ruang peserta didik yang memanfaatkan buku teks pelajaran sebagai sumber belajar?
3. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan ruang peserta didik antara kelas yang memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar dengan buku teks sebagai sumber belajar?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran kecerdasan ruang peserta didik melalui pemanfaatan pasar sebagai sumber belajar.
2. Mengetahui gambaran kecerdasan ruang peserta didik melalui pemanfaatan buku teks sebagai sumber belajar.
3. Mengetahui perbedaan kecerdasan ruang peserta didik antara kelas yang memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar dengan buku teks sebagai sumber belajar.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat dari segi teori, dalam penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pasar merupakan laboratorium IPS yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya. Hal ini belum banyak diteliti oleh para peneliti yang kebanyakan meneliti lingkungan sekitar terkait dengan kecerdasan lingkungan khususnya dalam penelitian bidang IPS. Masih sedikit peneliti yang menerapkan kecerdasan ruang dihubungkan dengan sumber belajar yang ada disekitar kehidupan peserta didik.

2. Manfaat dari segi kebijakan, pasar sebagai sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai laboratorium IPS merupakan pusat nadi kehidupan masyarakat yang ada di sekitar pasar tersebut. Keberadaan pasar menjadi *center of life* dalam kehidupan manusia, pemanfaatan pasar sebagai sumber belajar IPS diawali dalam penelitian ini semoga menjadi perhatian pemerintah daerah untuk semakin meningkatkan fungsi dari pasar tradisional ini dan memperbaiki kualitas pasar yang ada. Walaupun, pasar yang menjadi sumber belajar dalam penelitian ini baru saja dipugar setahun yang lalu sehingga sekarang menjadi salah satu pasar tradisional yang bersih dan nyaman di Sukoharjo. Semoga dengan adanya penelitian ini, pemerintah daerah dan masyarakat sekitar pasar mampu menjaga dan mempertahankan kualitas pasar Tawang Sari ini.
3. Manfaat dari segi praktik, penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi guru dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar pasar atau lingkungan sekitar kehidupan peserta didik. Dari pengalaman ini, diharapkan guru dapat mengembangkan model pembelajaran, LKS dan sumber belajar sejenis pada pokok bahasan yang lain dan dapat mengimplementasikan dalam kelas. Sedangkan bagi peserta didik, penelitian ini akan sangat bermanfaat karena secara tidak langsung peserta didik terbantu mempelajari materi yang selama ini bersifat abstrak dengan memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar materi tersebut berubah menjadi sesuatu yang nyata atau konkrit.
4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial, penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran atau inovasi pendidikan yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yaitu dengan memanfaatkan pasar sebagai sumber belajar. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang rinci tentang pemanfaatan pasar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik yang teruji secara eksperimen.

E. Struktur organisasi proposal penelitian

Sesuai pedoman penulisan ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015. Bagian ini memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis. Penulisan karya ilmiah terdiri dari lima bab.

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian yang memaparkan konteks penelitian yang akan dilakukan. Perumusan dan pemecahan masalah penelitian yang sering disingkat dengan rumusan masalah penelitian berisi tentang identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian yang merupakan cerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Manfaat penelitian yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang meliputi sumber belajar, pasar sebagai sumber belajar IPS, kecerdasan ruang, pembelajaran IPS, penelitian yang relevan, posisi penulis tesis yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi desain penelitian, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang pada bagian ini secara khusus disampaikan jenis analisis statistik beserta jenis *software* khusus yang digunakan yaitu SPSS.

BAB IV merupakan pemaparan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil pengolahan data penelitian, temuan dalam penelitian, dan pemaparan keterbatasan dalam penelitian.

BAB V merupakan pemaparan akan kesimpulan yang diambil setelah pelaksanaan penelitian, pengolahan data, dan pembahasan hasil pengolahan data penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan rekomendasi dari peneliti.